



Analisis Peran Bimbingan Konseling Wali Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Di MI Al-Mu'minin Ciamis

Abdul Azis, Dede Yuli Setiawati, Aji Nurpauji, Alifa Afriani Nursa'adah, Aliya Nurpadilah, Desi Agustin

ABSTRAK

Bimbingan konseling yang diberikan oleh wali kelas sangat berpengaruh untuk menangani berbagai macam permasalahan yang dialami oleh siswa melalui pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh wali kelas terhadap siswa *Broken Home* di MI Al-mu'minin Ciamis dengan berbagai macam cara penanganan, salah satu contohnya seperti pendekatan dan bimbingan secara pribadi yang dilakukan guru kepada siswa. Motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa. Dengan adanya motivasi yang diberikan kepada siswa, siswa akan merasa terdorong agar lebih semangat lagi dalam belajarnya. *Broken Home* adalah suatu keretakan dalam rumah tangga antara suami dan istri yang dalam setiap harinya sering terjadi perselisihan, percekocokan, perdebatan pendapat, kesibukan orang tua, atau faktor meninggalkan dunia dari salah satu orang tua tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan konseling yang diberikan guru kelas kepada siswa yang mengalami permasalahan (*Broken Home*), mengetahui karakter siswa yang mengalami *Broken Home*, dan bagaimana motivasi belajar siswa yang mengalami *Broken Home* setelah mengikuti bimbingan konseling guru di MI Al-Mu'minin Ciamis.

Jenis dan metode yang diambil oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi *obyek* yang alamiah, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *study* khusus terkait analisis peran bimbingan konseling wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa bimbingan konseling yang dilakukan oleh wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara yang berbeda-beda, diantaranya ada guru yang memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara *face to face*, ada pula guru yang memberi bimbingan dengan cara memberikan arahan secara langsung di dalam kelas (di depan umum), dan motivasi yang diberikan oleh guru di MI Al-mu'minin Ciamis dengan berbagai ucapan/kata-kata yang dapat membangkitkan kesemangatan siswa dalam belajar. Di MI Al-mu'minin Ciamis juga menerapkan pilar karakter untuk membentuk karakter siswa lebih baik.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, motivasi belajar, *broken home*.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak hanya mendatangkan banyak kemudahan, namun juga memberikan banyak tantangan yang harus dihadapi dengan bijak oleh

semua pihak dalam mendampingi para siswa yang masih usia anak-anak agar tetap dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya. “Rasulullah SAW telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membantunya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Muslim No. 4803).

Pada abad ke 17, John Locke memunculkan filosofi tabula rasa yang diartikan sebagai teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa “kertas kosong” tanpa aturan untuk memproses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya. Tabula rasa berarti bahwa pikiran individu “kosong” saat lahir, dan juga ditekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri. Setiap individu bebas mendefinisikan isi dari karakternya, namun identitas dasarnya sebagai umat manusia tidak ditukar. Dari asumsi tentang jiwa yang bebas dan ditentukan sendiri serta dikombinasi dengan kodrat manusia inilah lahir doktrin Lockean tentang apa yang disebut alami (Apriani, 2020:07).

Dua pendapat ini yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan jiwa yang suci dan lingkungan merupakan pemberi pengaruh terbesar dalam membentuk perilaku individu (Apriani, 2020:08). Istilah bimbingan sering kali dirangkai dengan konseling. “*counseling*” sendiri dalam KBBI diartikan sebagai (1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya, (2) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah, penyuluhan (Apriani, 2020:01).

Guru kelas di Sekolah Dasar memiliki peran yang lebih besar dalam mendidik dan membimbing siswa, karena guru kelas dianggap lebih mengenal dan memahami karakteristik siswa tersebut. Oleh karenanya, bimbingan dan konseling di sekolah dasar disusun dan diberikan berdasarkan karakteristik, kebutuhan serta masalah-masalah perkembangan yang dialami siswa sehingga pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di SD/MI, karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengemabangan ekologi perkembangan murid (Apriani, 2020:08). Motivasi pula merupakan usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah seseorang agar terdorong untuk melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Magdalena, dkk, 2021: 95).

Uno (2012:23) mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dimana, hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Siswa belajar membutuhkan motivasi, motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Syaiful, 2011: 148).

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya (Magdalena, dkk, 2021: 95). Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan output berupa prestasi belajar yang tinggi. Motivasi anak untuk belajar menjadi salah satu indikator untuk prestasi anak. Motivasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Contoh Partisipan dua siswa yang mengalami *Broken Home* di kelas V SDN 1 Sumberbaru yang kaya akan kasus yang relevan dengan tujuan penelitian. Inisial kedua partisipan tersebut adalah M.J.S dan M.K.L. Dalam penelitian ini, nama partisipan penelitian disamarkan untuk melindungi privasi anak dan keluarga. (Trianingsih, 2019: 06). Adapun deskripsi dua partisipan berikut ini. M.J.S adalah anak kedua dari dua bersaudara. Usia 11 Tahun. Ayah dan ibu bercerai saat dia duduk di kelas IV SD. Saat ini dirawat oleh kerabatnya yaitu bibi. Ibunya menjadi TKW di Malaysia, sedangkan ayahnya pergi tanpa diketahui kabarnya. M.J.S tidak pernah bertemu ayahnya. Ibunya hanya berkomunikasi via telepon serta mengirim uang untuk kebutuhan hidupnya. Walaupun merasa cukup mendapatkan kasih sayang dalam bentuk materi, namun sejatinya M.J.S anak yang kurang kasih sayang (Trianingsih, 2019: 06).

Hal tersebut terlihat dari observasi harian yang menunjukkan perilaku mencari perhatian. M.K.L adalah anak tunggal. Usia 11 Tahun. Ayah dan ibunya bercerai saat dia duduk di kelas IV SD. Ayah telah menikah lagi, sedangkan ibunya belum. Saat ini M.K.L dirawat oleh neneknya. Orang tuanya merantau di Bali semenjak berpisah, baik ayah, maupun ibunya selalu menjenguknya ketika pulang ke Banyuwangi. Hal tersebut membuat M.K.L merasa diberi kasih

sayang yang cukup. Namun, observasi harian menunjukkan bahwa M.K.L adalah anak yang mudah emosi (Trianingsih, 2019: 06).

Beberapa siswa yang mengalami *Broken Home*, di MI Al-Mu'minin Ciamis diantaranya adalah: (1) Anak yang mengalami *Broken Home* karena faktor perceraian orang tuanya, (2) Anak yang mengalami *Broken Home* karena faktor kesibukan karir kedua orang tuanya, (3) Anak yang mengalami *Broken Home* karena faktor orang tuanya meninggal, sehingga menimbulkan ketidak harmonisan suatu keluarga.

Guru dalam keluarga yang utama adalah orangtua. Karena orang tua mempunyai waktu yang paling banyak untuk berkumpul dengan anaknya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga adalah wujud pertama dalam pendidikan anak. Dengan kata lain, pendidik paling utama adalah orangtua. Adapun dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S At-Tahrim:6)

Keluarga juga merupakan satuan kehidupan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga terbentuk dari mulai ikatan perkawinan atau oleh hubungan darah (Lamirin, 2021: 34). Dalam pernikahan tentunya setiap orang menginginkan suatu pernikahan yang awet dan bahagia yang menuntut kerja keras dan kesepakatan dimasa cinta dipupuk dengan berbagai pengalaman, kesenangan, kesedihan dan dilandasi moral yang baik. Dari pernikahan awal terbentuknya sebuah keluarga yang sah atau adopsi yang menyusun sebuah keluarga (Lamirin, 2021: 33).

Perceraian merupakan salah satu kegagalan terbesar dalam membina keluarga dan berbicara tentang perceraian bukan hal asing lagi, sejak masih kecil pun telah mengenal kata perceraian. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan mengenai kata cerai sebagai berikut: (1) pisah, perpisahan antar suami istri, (2) memisah dari yang lain menjadikan supaya tidak berhubungan (Lamirin, 2021: 27).

Broken home dapat diartikan dengan keadaan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga rukun, damai, dan sejahtera. Karena sering terjadi keributan

serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Anak bisa menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju dewasa (Rahayu, 2018: 32-33).

Menjadi anak *Broken Home* tidak selamanya buruk, dan tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga krisis atau *Broken Home* dapat dilihat dari posisi yang positif. Ada hikmah positif yang dapat diambil oleh anak *Broken Home*. Disini anak *Broken Home* akan tercipta kemandirian, mereka akan melakukan hal-hal dengan sendirinya, perilaku kedewasaan anak *Broken Home* ini akan membawa mereka menjadi pribadi yang lebih baik, dan tidak akan tergantung pada orang-orang, dan mereka akan melakukan dan mengeluarkan apa yang mereka lakukan untuk dirinya agar menjadi lebih baik (Sumadi, 2015: 19).

Broken home itu terdiri dari dua suku kata, yaitu *Broken* dan *Home*, yang dalam bahasa Indonesia artinya “Rumah Hancur”. Tapi bukan itu *Broken Home* yang penulis maksud, jadi menurut ahli filosof dari negeri seberang, *Broken Home* itu artinya hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis. Mereka yang keluarganya *Broken Home*, akan mengalami yang namanya “perceraian” (Lamirin, 2021: 27).

Berdasarkan pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami *Broken Home* tidak hanya dicirikan dengan adanya perceraian keluarga saja, tetapi keluarga dengan memiliki konflik atau pertengkaran, kurangnya kasih sayang dan komunikasi diantara anggota keluarga karena kesibukan dari kedua orang tuanya, juga dikarenakan ada salah satu dari orang tuanya yang meninggal dunia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Analisis Peran Bimbingan Konseling Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di MI Al-Mu’minin Ciamis”.

B. Kajian Teori

Istilah bimbingan sering kali dirangkai dengan konseling. “*counseling*” sendiri dalam KBBI diartikan sebagai (1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya, (2) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah, penyuluhan (Apriani, 2020:01).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal

Konseling merupakan usaha membantu klien secara tatap muka (melalui wawancara) oleh seorang konselor dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus (Febriani, 2011: 10). Uraian diatas, pengertian bimbingan dan konseling memiliki istilah yang hampir sama namun ciri pokok yang berbeda. Dalam keseharian dua istilah tersebut sering digunakan secara bersamaan (Febriani, 2011: 10-11).

Bimbingan konseling yang diberikan oleh wali kelas untuk menangani berbagai macam permasalahan yang dialami oleh siswa melalui pengarahan dan bimbingan yang berikan oleh wali kelas terhadap siswa *Broken Home* di MI Al-mu'minin Ciamis, dengan berbagai macam cara penanganan, seperti pendekatan dan bimbingan secara pribadi yang dilakukan guru kepada siswa.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2012: 33).

Motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa, baik untuk siswa yang mengalami permasalahan (*Broken Home*) di MI Al-Mu'minin Ciamis maupun siswa biasa saja. Dengan adanya motivasi dari berbagai pihak seperti guru kelas, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa akan merasa terdorong agar lebih semangat lagi dalam belajarnya.

Keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang dinyatakan pisah karena salah satu dari kedua pasangan memilih hidup tanpa tanggung jawab dan kewajiban sebagai suami dan istri (Astriyani, 2018: 34), *Broken Home* juga tidak hanya dikarenakan perpisahan antara ayah dan

ibu, melainkan hilangnya salah satu anggota keluarga diakibatkan oleh kematian atau meninggalkan keluarganya dengan sengaja, hal itulah mengapa *Broken Home* sering dikatakan dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap. Pendapat lain mengatakan bahwa *Broken Home* erat kaitannya dengan rusaknya hubungan komunikasi sesama keluarga dengan berbagai macam keterbatasan dan sering menimbulkan kekacauan (Soleha, 2020: 6).

Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Sofyan, 2011: 66). Sebagai orang tua harus bisa menunjukkan keharmonisan ketika didepan anak, walaupun keadaan keluarganya sedang tidak baik, karena dengan adanya sikap tersebut anak tidak akan ikut kepikiran dan terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga tidak akan menumbuhkan rasa murung pada diri anak.

Keluarga *Broken Home* (keluarga retak, rumah tangga berantakan) adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain (Hanik, 2018: 10). Berbagai permasalahan yang dialami keluarga sebaiknya anak tidak tahu dan terpengaruh psikologisnya, tapi ketika anak terpengaruh psikologisnya dikarenakan salah satu dari orang tuanya meninggal, sebagai keluarganya kita harus bisa merangkul dan memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak tersebut tidak akan merasa kehilangan terhadap orang tua yang meninggalnya.

Broken Home sering dikenal dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun harmonis lagi, yang mana kedua orang tua dari keluarga sudah dikatakanpisah. Namun *Broken Home* tidak hanya berkaitan dengan perceraian ataupun perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya sebuah keluarga, tapi keluarga yang tidak sempurna atau saling melengkapi dimana orang tua tidak mampu membangun dan menjadi orang tua seutuhnya (Sulistiyanto, 2013: 03).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tentang keluarga *Broken Home*, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berjumlah dua orang atau lebih yang terdiri atas kepala keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya yang berasal dari pertalian darah. Sedangkan *Broken Home* adalah suatu keretakan dalam rumah tangga antara suami dan istri yang dalam setiap harinya sering terjadi perselisihan, percekcoakan, perdebatan pendapat, kesibukan orang tua, atau faktor meninggal dunia dari salah satu orang tua tersebut. Adapun yang menjadi topik inti dalam pembahasan teori ini adalah tentang anak

yang membutuhkan bimbingan dan motivasi belajar dari guru di MI Al-Mu'minin Ciamis dikarenakan anak tersebut mengalami *Broken Home*.

C. Metode Penelitian

Jenis dan metode yang diambil oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi *obyek* yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiono, 2013: 09).

Penelitian ini dilakukan dengan fokus penelitian mengenai kondisi anak dengan latar belakang *Broken Home*. Penelitian kualitatif adalah penelitian deksriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *study* khusus terkait analisis peran bimbingan konseling wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *Broken Home* di MI Al-Mu'minin.

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Mu'minin Ciamis, Karena tempat penelitian adalah salah satu bagian penting untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, dan menurut hasil pra observasi di MI Al-mu'minin Ciamis itu ada beberapa siswa/siswi MI Al-Mu'minin yang mengalami *Broken Home*, baik dilihat dari latar belakang keluarganya yang berpisah, salah satu dari orang tuanya meninggal dunia, ataupun karena orang tuanya mengalami kesibukan, sehingga anak kurang diperhatikan oleh orang tua tersebut, dan mengalami penurunan nilai atau kurang dalam motivasi belajarnya. Waktu penelitian ini direncanakan akan menghabiskan waktu empat bulan, dari bulan maret sampai bulan juli 2022.

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya sumber data dalam penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengajuan (benda). Dengan kata lain, peneliti

membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan *riset* (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi) (Sugiyono, 2017: 193).

2. Sumber data sekunder

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya (Sugiyono, 2017: 193).

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengartikan bahwa sumber data itu dibagi menjadi dua, (1) sumber data primer, (2) sumber data sekunder. Data primer dan sekunder merupakan sumber data yang berbeda dalam cara memperolehnya, oleh karena itu peneliti dapat melakukan penelitian yang sesuai dengan sumber data yang ada, baik itu menggunakan data primer atau sekunder, agar peneliti mendapatkan informasi yang dapat disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan dari suatu penelitian mengenai analisis peran bimbingan konseling yang guru berikan terhadap siswa yang mengalami permasalahan dalam belajarnya.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data yang dikumpulkan pada settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi: (1) *Interview* (wawancara), (2) Observasi (pengamatan), (3) Dokumentasi, dan gabungan ketiganya. Dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu *obyek* yang ada di lingkungan, baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian *obyek* yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan (Hasanah, 2020: 25).

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan *study* pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka ataupun telepon (Sugiyono, 2017: 140-141).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Albi & Johan, 2018: 153). Adapun dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ialah surat keterangan, penyiapan informasi, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan melalui gambar, dokumen, tulisan dll.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik dan instrumen pengumpulan data itu melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan, kemudian peneliti dapat memahami suatu fenomena yang terjadi, dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap semua yang berkaitan dengan bimbingan konseling wali kelas terhadap perkembangan belajar anak *Broken Home* dengan motivasi belajar yang guru berikan di MI Al-mu'minin Ciamis.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Mu'minin Ciamis dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa, maka dari data tersebut dapat disimpulkan:

1. Bimbingan konseling wali kelas terhadap siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis

Setelah melakukan penelitian di MI Al-Mu'minin Ciamis, ada 4 siswa yang diteliti, dan penelitian tersebut dilaksanakan melalui wawancara langsung kepada wali kelas, diantaranya wali kelas 3-B, 2-A, 4-A, dan 4-B. Masing masing guru menyatakan bahwa sesungguhnya permasalahan yang dialami anak *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis tidak sangat *fatal*, namun sebagai seorang guru kelas harus tetap memperhatikan dari masing-masing karakter siswanya, dan memberikan arahan juga bimbingan umumnya untuk semua siswa dan khususnya

untuk siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home*. Diantara bimbingan yang dilakukan oleh guru adalah, guru melakukan pendekatan secara khusus, dan berbicara dengan siswa secara *face to face*, dan juga guru sering berinteraksi dengan orang tua yang tinggal dengan anak tersebut.

Bimbingan Konseling pada siswa *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis, khususnya pada kelas 3-B, 2-A, 4-A, dan 4-B tentunya mengacu pada tujuan agar seorang siswa dapat mencapai perilaku yang baik, sehingga mereka akan memiliki kepribadian yang baik dimasa depan, tugas seorang guru dalam pembinaan pemahaman ini adalah mengasah kepribadian siswa agar menjadi lebih baik lagi, terutama seorang guru kelas yang tentunya mengetahui berbagai karakter anak didiknya masing-masing, oleh karena itu seorang guru kelas dapat lebih mudah mengarahkan dan membimbing mana siswa yang tentunya membutuhkan bimbingan khusus dan mana siswa yang biasa saja.

MI Al-Mu'minin Ciamis merupakan salah satu sekolah yang berbasis karakter, disamping guru memberikan bimbingan kepada siswa secara khusus, gurupun selalu membimbing melalui pilar karakter yang sudah ada di MI Al-Mu'minin Ciamis, dengan adanya pilar karakter tersebut siswa akan terbimbing dan terarahkan, seperti ketika siswa berbuat sesuatu yang aneh atau melanggar peraturan ketika di sekolah, maka siswa diingatkan pada pilar karakter yang ada, dan ketika siswa melanggarnya ketika berada di rumah, maka guru bisa mengetahuinya lewat komunikasi dengan orang tua siswa, tentunya komunikasi antara orang tua dengan guru harus terjalin dan berjalan, dari masing-masing kelas ada grup khusus yang mana didalamnya membahas mengenai pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan anak ketika di sekolah, Adapun apabila orang tua melaporkan perilaku menyimpang yang diperbuat oleh anaknya, maka orang tua bisa melaporkannya kepada guru melalui jalur *whatsapp* pribadi, itupun sekiranya orang tua tidak bisa menangani permasalahan anak yang menyimpang, dan pada saat kegiatan belajar tatap muka di sekolah guru bisa memberi arahan dan bimbingan dan memotivasi kepada anak secara tatap muka lalu tetap mengingatkan pada pilar karakter.

Bimbingan konseling sangatlah penting bagi lembaga-lembaga pendidikan, karena banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak hanya oleh guru, namun bagi seluruh anggota sekolah, bimbingan konseling juga membantu untuk memandirikan dan mengembangkan potensi-potensi siswa di MI Al-Mu'minin Ciamis secara optimal, pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menjadi pribadinya

sendiri, sehingga siswa dapat mengenal dan menerima kelemahan dan kelebihan dirinya sendiri, dan siswa juga dapat mengenal lingkungan, merencanakan masa depan agar lebih baik lagi sehingga siswa mampu mempertimbangkan masa depannya sendiri, baik yang menyangkut pendidikan, keluarga juga karirnya sendiri.

2. Motivasi belajar yang diberikan oleh wali kelas kepada siswa yang mengalami *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis

Motivasi adalah suatu dorongan yang muncul secara sadar atau tidak sadar seseorang untuk melakukan sesuatu, dan dapat dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya, motivasi belajar sangat berperan penting dan dibutuhkan bagi seorang siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis.

Seorang siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar di sekolah agar menjadi pintar, selain itu, siswa belajar untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah, namun bagi kebanyakan siswa, belajar kelamaan adalah kegiatan yang membosankan, maka dari itu motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan, terutama bagi siswa yang mengalami permasalahan di rumahnya atau siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home* tentunya sangat membutuhkan dorongan dan dukungan dari seorang guru.

Sebagai seorang siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home* tentunya membutuhkan yang namanya motivasi, terutama motivasi dalam belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang dimaksud faktor intrinsik yaitu siswa mempunyai keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan dalam belajar, anak memiliki keinginan untuk bertindak karena ada faktor dorongan dari diri sendiri. Siswa tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri siswa sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu atau siswa dapat bertindak kearah manapun tanpa adanya dorongan dari luar.

Faktor ekstrinsiknya yaitu adanya suatu penghargaan atau apresiasi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan belajar pun harus bisa kondusif dan menarik, adanya kegiatan belajar yang menarik diciptakan oleh seorang guru itu sendiri melalui berbagai cara, misalnya guru diskusi dengan siswa, kedekatan guru dalam belajar dengan siswa, dan lain-lain. Sebagai seorang siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home* tentunya memerlukan sekali motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik diperlukan bagi siswa agar siswa mau dan terdorong untuk belajar, motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul akibat dari luar

individu, baik itu karena suruhan, ajakan ataupun paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya keadaan seperti itu siswa akan bertindak dan bergerak, tidak hanya diam saja.

Motivasi belajar yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan cara guru memberikan ucapan-ucapan yang membangun jiwa semangat siswa, seperti “ayo kamu bisa, semangat, kamu hebat, kamu pintar, mengacungkan jempol, bertepuk tangan” dll. Di MI Al-Mu'minin tidak menerapkan sistem *reward* melalui makanan, dan hal yang berupa materi, dikarenakan ketika sekali guru memberi *preward* kepada siswa dengan materi, maka tidak sedikit anak yang ingin belajar karena akan dapat *reward*.

3. Dampak keluarga *Broken Home* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di MI Al-Mu'minin Ciamis

Kata *Broken Home* tidak asing lagi didengar dikalangan masyarakat, beberapa pendapat mengartikan bahwa *Broken Home* itu adalah kondisi keluarga yang berujung pada perceraian, namun *Broken Home* yang diangkat dan dibahas oleh peneliti untuk dijadikan permasalahan dan penelitian adalah *Broken Home* yang menceritakan beberapa kejadian rusaknya keluarga dengan beberapa faktor, diantaranya, ada anak yang ditinggal oleh ayahnya meninggal, ada anak yang memang tinggal dengan orang tuanya namun tidak menetap, dalam artian orang tua dari anak tersebut telah berpisah, dan ada pula anak yang kurang perhatian dikarenakan orang tuanya sibuk karena pekerjaan.

Beberapa dampak yang terjadi kepada anak ketika anak tersebut mengalami permasalahan *Broken Home* dalam keluarganya, diantara dampak yang menimpa siswa MI Al-Mu'minin ciamis adalah:

1. Anak kurang motivasi dari seorang ayah/ibu dikarenakan kurang arahan dan pembelajaran dari kedua orang tuanya sehingga anak manja dan ingin didampingi ketika belajar.
2. Anak membutuhkan perhatian, sehingga anak berusaha berbuat kegaduhan saat dalam pembelajaran.
3. Anak mengalami penurunan nilai dalam belajar.
4. Ada pula anak yang malah meningkat hasil belajarnya karena permasalahan *Broken Home* yang dialaminya.

Keluarga merupakan orang yang pertama kali dikenal oleh seorang anak, terutama seorang ibu dan ayah, oleh karena itu keluarga sangatlah berpengaruh atas keberhasilan dan motivasi bagi pembelajaran anak, sedangkan anak merupakan salah satu generasi muda yang

nantinya akan memiliki potensi sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, dan anak memerlukan pembinaan dan perlindungan agar menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial, untuk mendapatkan pembinaan dan memberikan perlindungan kepada anak diperlukan yang namanya dukungan dan motivasi dari orang tua khususnya dan dari lingkungan sekitar untuk umumnya.

Hasil penelitian di MI Al-Mu'minin Ciamis ada siswa yang mengalami *Broken Home*, dia memang sangat membutuhkan arahan dan motivasi dari keluarga, terutama dari seorang ayah dan ibu. Orang tua yang sibuk bekerja, salah satu dari orang tuanya meninggal, dan orang tua yang pisah (bercerai) memang menjadi salah satu dampak menurunnya hasil belajar anak, anak akan merasa ketenangan dan kurang perhatian ketika orang tuanya tidak ada dirumah, dan anak hanya ditinggal di neneknya.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh guru ketika memberi bimbingan, arahan juga motivasi kepada siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis seperti, guru kelas mempunyai cara tersendiri untuk memberi motivasi belajar kepada siswa yang mengalami permasalahan *Broken Home*, diantaranya guru melakukan bimbingan khusus dan memberi nasehat secara langsung kepada siswa (*face to face*), guru memberikan arahan secara umum, bukan hanya siswa mengalami permasalahan saja, melainkan anak yang lainnya pun diberi arahan dan motivasi agar anak lebih giat dan semangat lagi dalam belajarnya, seperti apresiasi ketika anak aktif dan berprestasi di kelas dengan cara memberi pujian “kamu hebat, iya bagus, tetap semangat, tingkatkan lagi kamu pasti bisa” dan lain sebagainya.

E. Simpulan

Penelitian ini mengungkap fenomena minat belajar pada 4 anak, yang dengan latar belakang mempunyai permasalahan/ *Broken Home*. Dalam penelitian ini, peneliti diminta untuk fokus dan bertindak secara cepat, dan kasus dalam penelitian ini difokuskan pada anak yang masih duduk dibangku sekolah dan anak tersebut menjadi korban *Broken Home*. Beberapa anak memang ada yang mengalami depresi atau kekacauan dalam pembelajarannya dikarenakan keluarganya yang berantakan, dan ada juga anak yang menerima secara ikhlas atas keadaan yang menimpanya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada saat observasi, penelitian hingga wawancara kepada guru-guru mengenai bimbingan dan motivasi yang diberikan guru kepada siswa *Broken*

Home ini dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa karakteristik anak yang mengalami *Broken Home* di MI Al-Mu'minin Ciamis itu berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai menjadi turun
2. Hafalan menambah
3. Anak lebih bersemangat
4. Anak menjadi manja

Dari beberapa karakter anak yang mengalami *Broken Home* diatas guru mempunyai macam-macam cara agar anak bisa memberikan bimbingan dan motivasi belajar pada anak, khususnya untuk anak yang mengalami penurunan nilai, yaitu dengan cara pendekatan secara pribadi/ *face to face* antara anak dengan guru, dan guru di MI Al-Mu'minin selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang memang mendapatkan penghargaan atau prestasi, begitupula bagi siswa yang mengalami *Broken Home*, guru memberikan ucapan semangat dan mengingatkan pilar-pilar karakter yang diterapkan di MI Al-Mu'minin, walaupun hanya dengan ucapan/ kata-kata saja guru memberikan motivasinya, tetapi siswa sudah merasa senang. Bukan karena guru tidak ingin memberi hadiah berupa materi, tetapi jika guru memberikan hadiah materi ketika memberikan apresiasi pada anak, maka anak akan punya semangat dalam belajarnya itu karena ada apresiasi berupa materi dari guru saja, bukan karena kemampuan dan keikhlasannya.

Daftar Pustaka

- Apriani Lestari Myrna, (2020). *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Febrini, Deni, (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- Lamirin, (2021). *Monograf Dampak Perseraian dalam Keluarga Buddhis Terhadap Perkembangan Psikologi Anak*. Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Magdalena, Ina, dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak.
- Rahayu, Ony Eka. (2018). *The effect of Broken Home Parents' Conditions on Students' Learning Motivation in Social Studies Subject at SMP Negeri 1 Gondrong Legi*, p. 32-33.
- Soleha, Putri Mftahalia Insani dan Titin Indah Praatiwi. (2020). *Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Antar Teman Sebaya*. *Jurnal BK UNESA*, Vol. 12, No. 2 (2020): 06.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, (2015). *Mental Health of Children from Broken Home Families (Case Study at SD Champion Yogyakarta)*.
- Suyono, dkk. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Trianingsih, Rima, *et.al.* (2019). *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter. 02(01), 09-16.